

EDUKASI ‘CONTINUOUS IMPROVEMENT’ PADA KARYAWAN INDUSTRI KERUPUK KULIT DI KARAWANG

Aina Nindiani¹, Annisa Indah Pratiwi², Amelia Nur Fariza³
Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Buana Perjuangan
Karawang
aina.nindiani@ubpkarawang.ac.id¹, annisa.indah@ubpkarawang.ac.id²,
amelia.nur@ubpkarawang.ac.id³

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di industri yang mengolah kulit sapi menjadi makanan. Industri kerupuk kulit sapi pada kegiatan ini adalah industri berskala kecil yang memiliki dua belas karyawan yang berlokasi di Adiarsa, Kabupaten Karawang. Industri kerupuk kulit ini mengolah kulit sapi yang diperoleh dari rumah potong hewan untuk kemudian diolah melalui serangkaian proses perontokan bulu, perebusan, penyerutan, pemotongan, pengeringan, penggorengan dan pengemasan sehingga menjadi kerupuk yang siap disantap. Rasanya yang gurih menjadikan produk kerupuk kulit ini banyak digemari pelanggannya. Akan tetapi hadirnya pesaing di pasar serta produk substitusi membuat usaha ini harus berusaha menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Terbatasnya pengetahuan dari karyawan di usaha ini mendorong perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi untuk dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam proses yang dijalankan. Pengetahuan mengenai peningkatan berkelanjutan dibutuhkan untuk memotivasi karyawan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Masalah sering muncul dalam roda usaha. Oleh karena itu karyawan harus peka akan segala permasalahan yang dihadapi sehingga bisa segera mencari akar penyebab permasalahan dan mengupayakan penyelesaiannya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya perbaikan berkelanjutan (Continuous Improvement) di industri kerupuk kulit, sehingga dapat membantu usaha dalam mencapai kualitas yang lebih baik, meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha.

Kata kunci—*continuous improvement, industri kerupuk kulit, pengabdian kepada masyarakat*

Abstract

The community service was carried out in the skin-based food processing industry. This cow cracker industry is a small-scale industry with twelve employees located in Adiarsa, Karawang Regency. This skin cracker industry processes cowhide obtained from the slaughterhouse and then processed through a series of threshing, boiling, shaving, cutting, drying, frying, and packaging so that it becomes ready crackers to eat. The savory taste makes this skin cracker product popular with customers. However, the presence of competitors in the market and

substitute products trigger this business to maintain and improve its quality. The limited knowledge of the employees in this business encourages support from various parties, including universities, to increase knowledge on improving the business culture. Knowledge of continuous improvement is needed to motivate employees to carry out their responsibilities better. Problems often come up in the running of the business cycle. Therefore, employees must be aware of all the issues, find the root cause, and seek solutions immediately. This community service aims to share knowledge of the importance of continuous improvement in the skin cracker industry to assist businesses in achieving better quality and increasing business effectiveness and efficiency.

Keywords—*continuous improvement, skin cracker industry, community service*

PENDAHULUAN

Industri kerupuk kulit adalah jenis industri yang mengolah limbah industri daging yang berupa kulit menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat seperti diolah untuk dijadikan kerupuk. Industri kerupuk kulit yang menjadi mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah industri kecil kerupuk kulit yang berlokasi di Adiarsa Kabupaten Karawang dengan jumlah karyawan sebanyak dua belas orang. Usaha yang dirintis semenjak tahun 2008 ini mengambil bahan baku yang berasal dari rumah potong hewan di Karawang. Sebagai industri kecil, usaha ini mempekerjakan karyawan dengan tingkat pengetahuan yang terbatas, sehingga perkembangan ilmu mengenai teknik operasi dalam produksi belum banyak diakses, hanya menjalankan usaha seperti yang biasanya dilakukan. Sehingga diperlukan kesadaran akan pentingnya konsep perbaikan secara berkelanjutan yang dapat membantu usaha ini untuk mencapai kualitas, efektifitas, dan efisiensi usaha. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada karyawan kerupuk kulit mengenai pentingnya melakukan *Continuous Improvement* (atau perbaikan berkelanjutan) dalam segala aspek organisasi.

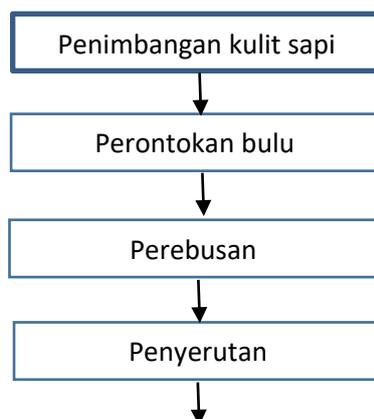
Karyawan kerupuk kulit Karawang mitra Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki pengetahuan yang terbatas sehingga kurang pemahaman mengenai berbagai hal terkait dengan aspek manajemen, termasuk mengenai pentingnya memiliki mindset “*Continuous Improvement*” dalam bidang pekerjaan mereka setiap hari. Dengan demikian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan menggunakan konsep edukasi kepada karyawan di industri kerupuk kulit.

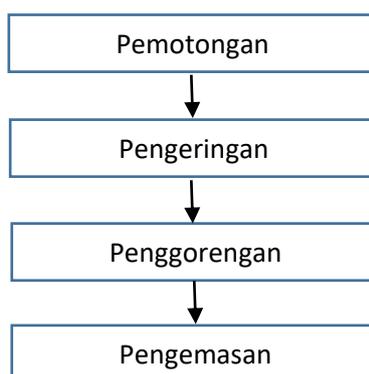
METODE

Strategi dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan mengunjungi industri kerupuk kulit mitra yang berada di Adiarsa Karawang Barat. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari UMKM Kerupuk Kulit. Observasi lapangan serta menjajagi kerjasama Pengabdian kepada Masyarakat. Solusi permasalahan yang diberikan adalah edukasi kepada kedua belas karyawan kerupuk kulit Karawang yang bertempat di lokasi usaha. Edukasi dinilai merupakan strategi yang tepat mengingat latar belakang pendidikan karyawan sehingga kurang dapat memperoleh akses informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan bersama-sama dengan dosen di lingkungan Teknik Industri Universitas Buana Perjuangan Karawang, sehingga dijadwalkan dua sesi tanggal 23 dan 25 Juni 2022. Materi edukasi *Continuous Improvement* dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2022. Kegiatan ini dilakukan sebagai perwujudan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma ketiga, Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan terhadap karyawan UMKM mitra Kerupuk Kulit dan dihadiri oleh dosen dan mahasiswa Teknik Industri Universitas Buana Perjuangan Karawang. Edukasi mengenai peningkatan berkelanjutan (*Continuous Improvement*) dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada karyawan kerupuk kulit agar peduli dengan apa yang dilakukan di lingkungan kerjanya. Adapun proses produksi yang dilakukan dalam pembuatan kerupuk ditampilkan pada Gambar 1.





Gambar 1 Proses produksi kerupuk kulit sapi

Proses produksi dimulai dari proses penimbangan kulit hewan sapi, dilanjutkan dengan perontokan bulu, perebusan, penyerutan, pemotongan, pengeringan, penggorengan dan pengemasan. Di setiap tahapan proses ini terdapat area yang dapat dilakukan peningkatan. Oleh karena itu pada edukasi ini disampaikan mengenai *continuous improvement* atau disebut juga *Kaizen* dalam Bahasa Jepang. *Kaizen* sendiri terdiri dari dua komponen kata yaitu *Kai* (yang berarti perubahan) dan *Zen* (yang berarti meningkatkan) (Sanchez dan Blanco, 2014). Menurut Bhuiyan dan Baghel (2005), ungkapan *Continuous Improvement* dikaitkan dengan berbagai perkembangan organisasi yang mencakup adopsi dari *lean manufacture*, program pelibatan karyawan pada *Total Quality Management (TQM)*, inisiatif layanan pelanggan serta kampanye pengurangan limbah. Hal ini merupakan proses inovasi inkremental yang fokus dan berkelanjutan di seluruh perusahaan. *Continuous Improvement* memanfaatkan metodologi perbaikan yang proaktif dan progresif serta meminta pengetahuan dan kerjasama yang menghasilkan eliminasi *breakdown*, pengurangan *downtime* terencana ataupun tidak terencana, *throughput* yang lebih tinggi dan kualitas produk yang lebih baik. Fitur utama *Continuous Improvement* adalah mengejar efisiensi ekonomi atau profitabilitas, pencegahan pemeliharaan, meningkatkan pemeliharaan, penggunaan program perbaikan, dan partisipasi total semua karyawan. Pencapaian inisiatif implementasi *Continuous Improvement* yang sukses dalam suatu organisasi meliputi biaya pengoperasian yang lebih rendah, masa pakai peralatan yang lebih lama, dan biaya keseluruhan yang lebih rendah (Singh dan Singh, 2015). Menurut Patel

dan Desai (2020), *continuous improvement* merupakan prinsip desain dan inovasi organisasi yang mengakar pada paradigma *Total Quality Management* (TQM).

Peningkatan/perbaikan secara berkelanjutan atau terus menerus/berkelanjutan di dalam organisasi menjadi tanggung jawab bersama. Karyawan harus saling mendukung dan saling membantu satu sama lain, sehingga usaha dapat berkembang. Perbaikan berkelanjutan merupakan inisiatif untuk meningkatkan kesuksesan dengan mengurangi kesalahan. Budaya mutu harus dipertahankan sampai ke level bawah, karena maju mundurnya usaha terdapat andil semua anggota organisasi. Perbaikan berkelanjutan tidak selalu mengeluarkan investasi yang besar, Perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan secara bertahap maupun secara radikal. Perbaikan secara bertahap dilakukan dari langkah kecil, dari hal yang sederhana. Sedangkan jika dilakukan secara radikal, maka biasanya akan langsung berdampak namun membutuhkan cukup investasi.

Fokus organisasi harus pada inovasi yang terus dilakukan, meningkatkan kreativitas untuk mencapai keunggulan kompetitif di pasar. Terlebih lagi untuk produk makanan banyak pemain yang berkecimpung di dalamnya dan bahkan ada yang berpotensi menjadi produk substitusi yang bisa mengurangi pasar. Oleh karena itu peningkatan berkelanjutan dijadikan sebagai budaya kerja dengan menghilangkan pemborosan atau kemubaziran (hal yang sia-sia) atau segala sesuatu yang tidak memberi nilai tambah terhadap proses kita. Pemborosan bermacam jenisnya seperti aktivitas perpindahan atau transportasi, *inventory* (penyimpanan), pergerakan yang tidak perlu, aktivitas menunggu, produksi yang berlebihan, proses yang berlebihan, serta produk yang cacat. Semua pemborosan di dalam sistem kerja harus diminimalkan dengan mengendalikan proses. Perbaikan dapat dicapai dengan mencari sumber masalahnya hingga ke akar permasalahan. Tujuan yang akan dicapai adalah responsif kepada permintaan pelanggan.



Gambar 2 Edukasi Continuous Improvement



Gambar 3 Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Organisasi harus menjaga usahanya agar terus berlanjut dengan mengusahakan kepuasan pelanggan. Sehingga pelanggan tidak hanya membeli sekali tetapi berulang kali. Selain itu juga memproduksi pada kualitas terbaik dengan cara yang paling efisien. Efisien di sini terkait dengan pemakaian sumber daya (bahan baku, bahan pembantu, dan utilitas).

Continuous improvement dilakukan dengan diawali melakukan aktivitas perencanaan (*Plan*), melakukan sesuai rencana (*Do*), melakukan pemeriksaan (*Check*), dan melakukan tindakan perbaikan (*Act*). Siklus ini menjadi standar bagi siklus berikutnya yang dilakukan secara berkelanjutan. Di dalam menjalankan proses kerja, karyawan harus berusaha untuk

menjalankan proses kerja dengan lebih baik, dengan langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas dan menjadikannya sebagai standar proses kerja bagi proses selanjutnya. Sebagai contoh pada proses pemotongan, karyawan hendaknya berusaha melakukan proses pemotongan dengan standar yang semakin baik dalam hal ukuran dan meminimalkan *waste*. Sebagaimana disampaikan Chakraborty (2016), bahwa *continuous improvement* di berbagai organisasi memungkinkan untuk dilakukan dengan mengikuti siklus PDCA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan sasaran kegiatan adalah karyawan UMKM mitra kerupuk kulit di Karawang. Edukasi *continuous improvement* telah dapat dilaksanakan dengan baik kepada karyawan UMKM kerupuk kulit sehingga membuka wawasan karyawan akan pentingnya menjaga kualitas dan dapat peduli dengan permasalahan yang mereka hadapi serta dapat melakukan perbaikan berkelanjutan sehingga standar proses kerja menjadi semakin baik. Saran yang dapat diberikan pada pelaksanaan perbaikan berkelanjutan di lingkungan UMKM kerupuk kulit Karawang adalah adanya kontrol dan motivasi dari pemilik kepada karyawannya sehingga semangat karyawan dapat dibina untuk dapat meningkatkan kualitas pada area kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhuiyan, N., & Baghel, A., 2005, An overview of continuous improvement: from the past to the present. *Management decision*.
- Chakraborty, A., 2016, Importance of PDCA cycles for SMEs. *SSRG International Journal of Mechanical Engineering*, 3(5), 13-17.
- Patel, P.R., & Desai, D.A., 2020, Critical evaluation of continuous improvement and its implementation in SME's. *International Journal of Applied Industrial Engineering*, 7(1), 28-51.
- Sanchez, L., & Blanco, B., 2014, Three decades of continuous improvement. *Total Quality Management & Business Excellence*, 25(9-10), 986-1001.
- Singh, J., & Singh, H., 2015, Continuous improvement philosophy–literature review and directions. *Benchmarking: An International Journal*.